

Analisis Struktural Fungsional: Peran Sekolah dalam Implementasi Nilai Karakter Religius dan Cinta Tanah Air Siswa MI Afkaaruna Islamic School

Hidar Amaruddin¹, Sutiyono Sutiyono², Harisna Hikmah³, Greece Mutia⁴, Deviana Shafitri⁵

^{1,2,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,

³Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Pendidikan,

^{1,2,3,4,5}Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, Indonesia.

¹hidaramaruddin@unu-jogja.ac.id

ABSTRACT

Preliminary studies show that MI Afkaaruna Islamic School (AIS) already has a religious curriculum and character education for loving the country, but there are some students who have not explicitly practiced it. The aim of the study was to analyze structural-functional theory and categorize the role of schools in implementing the values of religious character and love for the motherland at MI Afkaaruna Islamic School. Research using descriptive qualitative method. The informants consisted of class I-VI teachers, religious teachers, school principals, religious teachers, and foundation boards. Data collection techniques using in-depth interviews, observation, and documentation. The validity of using the credibility test to test the Structural Functional theory of Talcott Parsons and to examine the role of schools in the implementation of students' religious character values and love for the homeland. Data analysis techniques in an interactive inductive way. Miles and Huberman's data analysis is divided into three paths, (1) data reduction; (2) data presentation; and (3) drawing conclusions. The results of the study show that the role of schools in implementing the values of religious character and love for the homeland of students includes managers, educators and evaluators. As managers, schools (teachers & principals) view all students' backgrounds as equal and provide financial assistance to students who are struggling economically. As educators, schools (teachers & principals) implement religious values through monotheism. As an evaluator, evaluating religious character & love for the country uses two ways, namely the principal and the teacher council to become participatory observers and verify the daily journal. The results and discussion of the research explicitly prove that apart from being an institution that has a structure, schools also have a functional role. The key to a school's success in carrying out the implementation of religious character values and love for the country lies in the latency indicator, which according to Talcott Parson is the process of internalizing and socializing values. Therefore, latency requires habituation and continuity.

Keywords: *character values, religious, nationalism, structural functional*

ABSTRAK

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa MI Afkaaruna Islamic School (AIS) sudah memiliki kurikulum keagamaan dan pendidikan karakter cinta tanah air namun terdapat beberapa siswa yang belum secara eksplisit mempraktikkannya. Tujuan penelitian untuk menganalisis teori struktural fungsional dan mengategorikan peran sekolah dalam implementasi nilai-nilai karakter religius dan cinta tanah air di MI Afkaaruna Islamic School. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informan terdiri dari, guru kelas I-VI, guru agama, kepala sekolah, guru agama, dan dewan yayasan. Teknik pengumpulan data yang

menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan menggunakan uji kredibilitas untuk menguji teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons dan untuk menguji peran sekolah dalam implementasi nilai karakter religius dan cinta tanah air siswa. Teknik analisis data dengan cara induktif interaktif. Analisis data Miles dan Huberman terbagi dalam tiga alur, (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan simpulan. Hasil penelitian bahwa peran sekolah dalam implementasi nilai karakter religius dan cinta tanah air siswa antara lain, manajer, edukator, dan evaluator. Sebagai manajer, sekolah (guru & kepala sekolah) memandang setara latar belakang semua siswa dan memberikan bantuan finansial kepada siswa yang kesulitan secara ekonomi. Sebagai edukator, sekolah (guru & kepala sekolah) mengimplementasikan nilai-nilai religius melalui ketauhidan. Sebagai evaluator, mengevaluasi karakter religius & cinta tanah air menggunakan dua cara yakni kepala sekolah dan dewan guru menjadi observer partisipatif dan memverifikasi daily journal. Hasil dan pembahasan dari penelitian secara eksplisit membuktikan jika sekolah selain menjadi institusi yang memiliki struktur, pun demikian memiliki peran yang fungsional. Kunci keberhasilan sekolah dalam berperan menyelenggarakan implementasi nilai karakter religius dan cinta tanah air terletak dalam indikator latency, yang menurut Talcott Parson adalah proses internalisasi dan sosialisasi nilai. Oleh karena itu, latency membutuhkan habituasi dan kontinuitas.

Kata Kunci: nilai karakter, religius, nasionalisme, structural fungsional



PENDAHULUAN

Pandemi sudah berlangsung selama dua tahun. Saat ini negara Indonesia sedang mempersiapkan pendidikan pasca pandemi. Untuk itu pada hari Pendidikan Nasional 2022 mengusung tema “Pimpin Pemulihan, Bergerak untuk Merdeka Belajar” (SMP, 2022). Salah satu upayanya adalah melaksanakan dengan progresif pendidikan karakter yang sempat terhambat karena pandemi. Dinamika pembelajaran saat pandemi, menjadikan degradasi moral siswa semakin menguat. Nilai-nilai karakter sulit untuk ditanamkan, sehingga perilaku-perilaku siswa banyak yang menyimpang dari program pendidikan karakter (Suriadi, 2021). Selama pandemi, orang tua dan sekolah saling berkomunikasi secara harmonis, tidak hanya sekadar bimbingan kognitif, tetapi juga pembentukan karakter. Namun tidak semua orang tua memiliki waktu lebih untuk menjadi tutor bagi anak di rumah, sehingga pendidikan karakter diserahkan kepada sekolah. Pada masa pandemi, banyak orang tua mengeluh dan kewalahan dengan cara mendidik anak di rumah (Nugraha, 2021).

Sesuai dengan Perpres no. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, bahwa pendidikan karakter wajib dilaksanakan di setiap satuan pendidikan (Kebudayaan, 2017). Nilai-nilai karakter seperti religius dan cinta tanah air adalah dua nilai yang bertujuan untuk memperkuat jiwa nasionalisme. Sekolah dapat menyelenggarakan penguatan pendidikan karakter melalui kurikulum yang di dalamnya ada intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang terintegrasi. Implementasi dilakukan oleh tri pusat pendidikan dengan bentuk kebijakannya masing-masing. Tri pusat pendidikan menyelenggarakan pendidikan yang tak hanya bersifat kognitif, pun menanamkan nilai-nilai luhur untuk membentuk karakter siswa (Kurniawan, 2015). Sekolah menindaklanjuti pendidikan yang sudah dilakukan di keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu-ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif, pun ikut membantu keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan secara konsisten. Untuk mewujudkan pendidikan karakter, sekolah juga melaksanakan kebijakan yang secara implisit atau eksplisit untuk membentuk karakter siswa.

Kajian sebelumnya memaparkan bahwa betapa pentingnya nilai karakter religius dan kebangsaan, sebagai modal sosial untuk mewujudkan pendidikan multikultural, pluralisme, dan multietnis (Marzuki, 2018). Hal itu juga ditekankan kepada luaran sikap yang harus dipraktikkan siswa, religius tidak hanya menjadi dogma-dogma yang terwujud dari peraturan sekolah yang harus ditaati, namun juga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada diri siswa sehari-hari. Sedangkan cinta tanah air menjadi salah satu pengamalan dari nilai karakter religius. Konsep *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air sebagian dari iman), menjadi konsep untuk mewujudkan beragama (religius) dan bernegara (cinta tanah air) dapat berjalan beriringan, dengan syarat lembaga-lembaga pendidikan khususnya sekolah harus secara menyeluruh dalam melaksanakan konsep tersebut di dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) (Ibda, 2019).

Audina (2021) menyampaikan konsumsi teknologi yang berlebihan, globalisasi, kekerasan, ekstremisme, merosotnya moral, adalah kasus-kasus yang terjadi dewasa ini. Salah satu cara untuk mencegah kasus degradasi moral dengan menumbuhkan nilai-nilai religius dan jiwa nasionalisme atau rasa cinta tanah air di sekolah. Untuk menanamkan kedua nilai karakter tersebut, dapat dilakukan secara teoretis ataupun praksis. Teoretis atau *transfer knowledge* artinya, nilai diberikan beriringan dengan pembelajaran yang dilakukan di kelas, dan melalui peraturan-peraturan dan kebijakan sekolah. Praksis atau *how to be*, dipraktikkan oleh siswa sendiri yang mendapatkan pengawasan dan evaluasi dari sekolah.

Studi pendahuluan yang dilakukan menggunakan wawancara tidak terstruktur pada guru kelas di MI Afkaaruna Islamic School, memaparkan jika sekolah memang memiliki kurikulum keagamaan dan pendidikan karakter dalam setiap pembelajarannya. Para guru sepakat jika nilai religius dan cinta tanah air menjadi dua nilai yang paling substantif ketika menerapkan pendidikan karakter. Pernyataan tersebut berangkat dari fenomena kasus ekstremisme-radikalisme yang menyebar dari pendidikan tinggi hingga pendidikan dasar, membuat sekolah lebih waspada. Selain itu, pembentukan karakter siswa bukanlah kegiatan yang bersifat mikro, statis, atau stagnan. Melainkan membutuhkan kontinuitas dan komitmen bersama. Meskipun diakui jika karakter religius dan cinta tanah air bersifat dinamis (naik turun), dan terdapat beberapa siswa yang belum secara eksplisit mempraktikkannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi bahwa terdapat permasalahan degradasi moral, ekstremisme, dan fanatisme agama. Selain itu, nilai karakter religius dan cinta tanah air belum terlihat secara eksplisit di sekolah. Penelitian ini dibatasi pada satu permasalahan yang menyoroti peran sekolah dalam implementasi nilai karakter religius dan cinta tanah air. Lebih lanjut, dilakukan analisis untuk mengategorikan peran sekolah dalam implementasi nilai karakter religius dan cinta tanah air siswa serta menganalisis teori struktural fungsional Talcott Parsons yang pada kajian penelitian-penelitian sebelumnya belum pernah dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif, digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2016). Metode kualitatif dapat mempengaruhi substansi penelitian. Bahwa, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat relasi antara peneliti dan informan, objek dan subjek penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah peran sekolah dalam implementasi nilai karakter religius dan cinta tanah air siswa. Pemilihan latar penelitian dilakukan dengan cara purposive sampling, dipilih dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut antara lain, (1) sekolah memiliki kurikulum keislaman; (2) memiliki kurikulum pendidikan karakter, (3) memiliki teknis implementasi pendidikan karakter skala mikro dan makro. Untuk itu, MI Afkaaruna Islamic School dipilih sebagai tempat penelitian, dengan informan antara lain, (1) guru kelas I-VI, (2) guru agama (3) kepala sekolah, (4) pemilik yayasan.

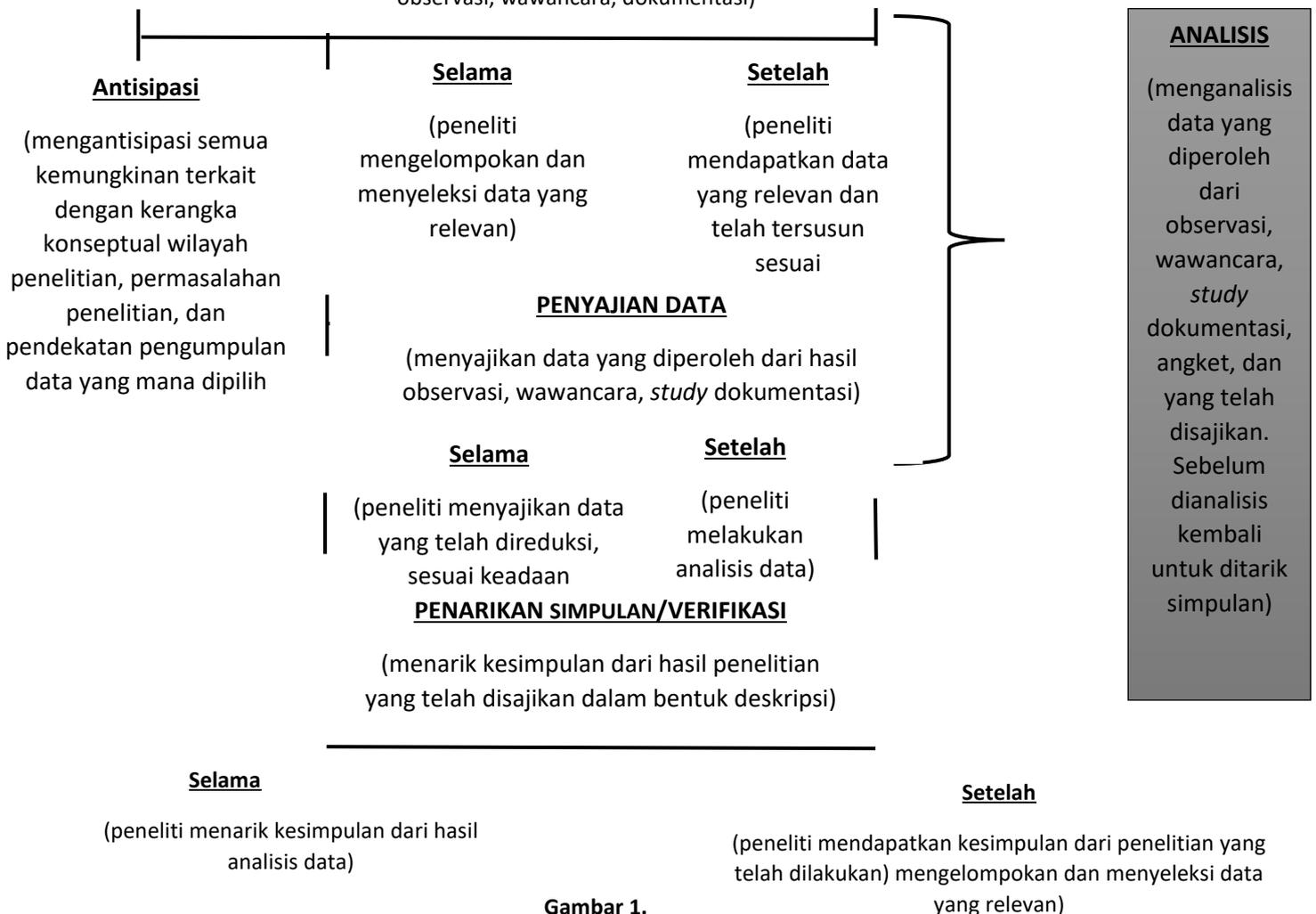
Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam,

observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan untuk menggali informasi tentang peran sekolah yang dilakukan dalam membentuk karakter religius dan cinta tanah air siswa. Informan terdiri dari, guru kelas I-VI, guru agama, kepala sekolah, guru agama, dan dewan yayasan. Observasi yang dilakukan bersifat non-partisipatif. Observer melihat fenomena dengan cara menjaga jarak dari informan. Observasi dilakukan untuk melihat peran apa saja yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter religius dan cinta tanah air siswa. Dokumentasi dari penelitian ini yaitu (1) identitas singkat informan, (2) kebijakan dan visi misi sekolah, (3) video wawancara, (4) transkrip wawancara.

Keabsahan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu teoretis melalui uji kredibilitas dilakukan untuk menguji teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons. Kedua Struktur dengan uji kredibilitas dilakukan untuk menguji peran sekolah dalam implementasi nilai karakter religius dan cinta tanah air siswa. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan cara induktif interaktif. Analisis data Miles dan Huberman terbagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, (1) Reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) Penarikan simpulan; lebih lanjut mengenai teknik analisis data dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut.

REDUKSI DATA

(Mengelompokkan dan menyeleksi data dari observasi, wawancara, dokumentasi)



Gambar 1.
 Teknik Analisis Data Miles & Huberman

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Afkaaruna Islamic School Yogyakarta terletak di Jalan Kaliurang Km. 12,5 Dusun Palem, RT 04, RW 24 Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Didirikan tahun 2016 dibawah Yayasan Abdul Djalil Sibaweh. Madrasah ini memiliki tujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar, sehingga setiap siswa mampu mencapai potensi maksimal dengan menerapkan tiga pilar yakni keislaman, kelokalan dan berwawasan internasional. Melalui stimulan toleransi, kebaikan, dan rasa hormat, Madrasah ini berperan membentuk lingkungan serta komunitas masa depan bagi anak-anak agar mampu hidup bermasyarakat.

Sekolah menjadi institusi yang di dalamnya terdapat struktur yang memiliki peran dalam proses pendidikan. Tidak hanya sebatas struktur, tetapi juga memiliki peran (fungsional), terutama dalam menyelenggarakan pendidikan karakter. Peran sekolah memiliki berbagai nilai yang harus diimplementasikan. Tabel di bawah ini akan menjelaskan nilai-nilai dan praksis yang diperankan oleh sekolah dalam implementasi nilai karakter religius dan cinta tanah air.

Tabel 1. Kategori Struktural Fungsional: Peran Sekolah dalam Implementasi Nilai Karakter Religius dan Cinta Tanah Air

Peran Sekolah	Manajer	Latar Belakang Siswa	Setara	<i>Adaptation</i> (Lingkungan Sekolah)
		Ekonomi-Budaya	Bantuan Finansial	
		Fasilitas	Semua Kelas Sosial	
		Peraturan	Kebijakan dan Peraturan Sekolah	<i>Goal Attainment</i> (Tujuan Sekolah)
	Manajer	Kesepakatan	<i>Class rules & classroom agreement</i>	<i>Integration</i> (Integrasi Sistem Sosial)
		Komunikasi dengan Siswa	1. Satu arah: <i>Morning Circle Time & Afternoon Circle Time</i> 2. Dua arah: <i>Face to Face</i> (Pendekatan Personal)	
		Komunikasi dengan Orang Tua	1. Melalui Wali Kelas 2. Personal Guru 3. FGD 4. Pembagian Rapor	
	Edukator	Implementasi Nilai-Nilai Religius	1. Tauhid: Materi Normatif, <i>Storytelling, Morning Circle Time, Afternoon Circle Time</i> 2. Ibadah Syariah: Materi Fikih & Praksis Ibadah Mahdhah 3. Akhlakul Karimah Pembiasaan & <i>award character</i>	<i>Latency</i> (Internalisasi, Sosialisai, dan Pembiasaan)
Sikap Hormat dan Toleransi		1. Kitab Mahfudzot (Kumpulan Kata-Kata		

			<ul style="list-style-type: none"> Bijak dari Tokoh Agama) 2. <i>Daily Adab</i> 3. Peraturan 4. <i>Storytelling</i> 5. Kontinuitas 	
		Simpati dan Empati	<ul style="list-style-type: none"> 1. <i>Storytelling</i> (Analogi Abstrak menjadi Konkret) 2. <i>Learning by doing</i> 3. Alarm dari Guru 4. <i>Sharing is Caring Day</i> 5. Momentum 6. Seminar Kelas Inspirasi 7. Studi Kasus Pembelajaran 	
		Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan Tradisi Nasionalisme: Upacara, Menyanyikan Lagu Kebangsaan, Memeringati Hari Besar NKRI 2. Pelaksanaan Butir-Butir Sila Pancasila 3. Pengenalan Keragaman Budaya 4. Penguatan Materi Sejarah Indonesia 5. Menguatkan Konsep <i>Hubbul Wathan Minal Iman</i> 	
	Evaluator	Evaluasi Karakter Religius & Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> 1. Oberserver Partisipatif 2. <i>Daily Journal</i> 	

Sumber: *Olahan Data Penelitian 2022*

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan terdapat perbedaan metode sekaligus mempengaruhi peran sekolah dalam implementasi nilai-nilai keagamaan dan cinta tanah air. Marzuki & Haq (2018) sebelumnya menemukan bahwa pendidikan multikultural, pluralisme, dan multietnis menjadi sesuatu yang urgen demi tersampainya kedua nilai tersebut. Sedangkan di *Afkaaruna Islamic School* peran sekolah sudah memiliki banyak andi dengan berbagai macam posisi mulai dari sebagai manajer, edukator, dan evaluator. Jika merunut apa yang ditemukan oleh Audina et al (2021) bahwa Salah satu cara untuk mencegah kasus degradasi moral dengan menumbuhkan nilai-nilai religius dan jiwa nasionalisme atau rasa cinta tanah air di sekolah. Untuk menanamkan kedua nilai karakter tersebut, dapat dilakukan secara teoretis ataupun praksis. Hal ini secara prinsip memiliki kesamaan model implementasi nilai-nilai religius dan cinta tanah air walaupun tetap memiliki perbedaan pada tahap metode atau caranya di masing-masing institusi. Berikut hasil

analisis peran sekolah di *Afkaaruna Islamic School* dengan peran dan metode yang memiliki khas tersendiri.

Manejer

Peranan guru sebagai manajer atau pimpinan dapat dimulai dari hal-hal kecil. Di *Afkaaruna Islamic School* semua guru sebagai manajer memiliki tugas untuk membuat peraturan dan kesepakatan dengan siswa di kelas maupun sekolah, membangun komunikasi dengan siswa dan juga keluarga siswa, bijak bersikap dalam masalah latar belakang siswa, berkontribusi dalam memfasilitasi siswa yang kesulitan ekonomi dan juga memberikan fasilitas pembelajaran dibidang teknologi sesuai kebijakan sekolah, menguatkan ambisi dalam membentuk dan mewujudkan visi dan misi sekolah, serta pembiasaan guru dan kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa diikuti dengan kebijakan yang dibuat.

Sekolah menjalankan fungsional adaptasi dengan memandang siswa secara setara, tidak membedakan, meskipun dari latar belakang sosio-budaya keluarga yang beragam. Berangkat dari hal tersebut, maka tidak ada lagi sistem kelas sosial di sekolah. Sekolah turut menyediakan beasiswa atau bantuan finansial kepada siswa yang membutuhkan dan memiliki kompetensi sesuai dengan visi misi sekolah. Kesetaraan itu yang membuat semua siswa mendapatkan fasilitas yang sama dalam bentuk pendidikan, pengajaran, hingga akses fasilitas. Fasilitas teknologi digital juga dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai media audio-visual untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Konsep kesetaraan sosial tersebut, sesuai dengan cita-cita NKRI yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, yang menjelaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memperoleh pendidikan. Pernyataan tersebut sejalan dengan Pasal 31 UUD 1945, jika seluruh warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan wajib mengikuti pendidikan dasar. Artinya, sekolah harus menjadi institusi yang turut melaksanakan cita-cita NKRI terutama dalam bidang pendidikan. Konsep nasionalisme dari negara demokrasi sesuai dengan tujuan sila keadilan sosial, tidak adanya diskriminasi dan memosisikan setiap warga negara pada kedudukan yang sama dalam mengenyam dunia pendidikan (Kasih, 2018).

Sekolah juga menjalankan fungsionalisme *goal attainment* sebagai landasan untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai. Agar nilai karakter religius dan cinta tanah air di sekolah dapat berjalan dengan komprehensif, diperlukan teknis kebijakan yang mengatur praksis. Tujuan itu berasal dari konsensus struktur (guru dan kepala sekolah), dalam menentukan visi, misi, kebijakan, dan peraturan. Peraturan sekolah masih bersifat global, sehingga tidak menutup kemungkinan interpretasi masing-masing guru untuk mengembangkannya menjadi lebih spesifik, terutama dalam penerapannya di kelas. Terbentuknya peraturan kelas dibuat oleh guru dengan mempertimbangkan aspek psikis, sosiologis, dan budaya, dari masing-masing siswa. Peraturan menjadi koridor utama, yang tidak boleh dilanggar, agar implementasi nilai karakter religius dan cinta tanah air tidak terganggu.

Selain membentuk peraturan, hubungan dialektis antara guru-siswa juga harus berlangsung secara efektif. Guru berupaya mengajak siswa untuk turut membuat kesepakatan dalam pelaksanaan peraturan, atau mengkritisi peraturan yang telah dibuat. Sebagai guru, turut menjelaskan poin-poin penting peraturan,

khususnya yang mengatur nilai karakter religius dan cinta tanah air, agar siswa paham dengan tujuan dan hasil yang diharapkan. Fungsionalisme tersebut dinamakan *integration*. Terdapat hubungan yang harmonis antara sekolah sebagai struktur, dan siswa sebagai aktor yang menjalankan. Proses integrasi tidak hanya terbatas pada ranah peraturan, tetapi juga memasuki ruang-ruang psikologis-sosiologis siswa dan orang tua/wali siswa. Pendekatan personal dibutuhkan, agar siswa merasa nyaman dan aman ketika berada bersama gurunya. Hal itu berlaku, agar peraturan yang diberlakukan tidak terkesan kaku, karena guru tidak bersifat normatif, pun demikian memiliki jiwa humanis. Dengan kedekatan emosional antara guru dengan siswa, akan mempermudah siswa untuk menjalankan peraturan yang telah dibuat. Komunikasi dengan orang tua pun menjadi aspek fundamental. Seperti konsep Tri Pusat Pendidikan, sekolah harus menjalin hubungan yang harmonis dengan orang tua siswa untuk menyamakan persepsi dan tujuan pelaksanaan pendidikan karakter (Kurniawan, 2015). Supaya karakter religius dan cinta tanah air siswa berjalan secara beriringan di sekolah maupun di rumah.

Edukator

Guru sebagai pendidik (*edukator*) merupakan salah satu dari tugas khusus yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas guru sebagai *edukator* yakni sebagai pengarah siswa pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian sempurna. Perkembangan dan pertumbuhan siswa secara keseluruhan dalam pribadinya diharapkan mampu menjadi pembentuk diri yang akan membantu dirinya di masa depan dan berguna bagi bangsa dan negaranya. Seperti di Afkaaruna Islamic School, dalam pembentukan diri siswa menitikberatkan pada pembentukan karakter individu. Dalam hal ini, guru bertugas untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai religius (*tauhid, ibadah syariah, akhlak*) yang akan menjadi bekal siswa untuk membentuk karakter yang religius dalam diri siswa.

Fungsional terakhir yaitu *latency*, sekolah berperan untuk menginternalisasi, menyosialisasi, dan membiasakan nilai karakter religius dan cinta tanah air secara normatif maupun praksis. Implementasi nilai karakter religius terbagi menjadi tiga antara lain, *tauhid, ibadah syariah, dan akhlakul karimah*. Ketauhidan menjadi fondasi dalam religiusitas siswa, disampaikan melalui materi-materi yang sifatnya normatif, termuat dalam kurikulum keagamaan, *storytelling* terkait kausalitas kisah-kisah ketauhidan, dan kegiatan *brainstorming* sekolah yang dilakukan pagi sebelum masuk kelas, dan siang hari sebelum pulang sekolah. Karakter religius sangat penting, menjadi dinding pembatas di tengah derasnya arus globalisasi yang banyak membawa hal-hal negatif (Cahyaningrum, 2022).

Konsep nasionalisme atau cinta tanah air terkadang disalahpahami dengan pengertian sebatas tradisi atau hafalan (*normatif*). Padahal esensi dari perwujudan cinta tanah air berupa praksis pengamalan butir-butir dari sila Pancasila. Nasionalisme dimanfiestasikan dalam bentuk sikap dan perilaku, seperti sikap hormat, toleransi, simpati, dan empati. Sikap dan perilaku tersebut bertujuan untuk menekan rasisme dan diskriminasi yang dapat memecah belah bangsa (Pertwi, 2021). Afkaaruna Islamic School mempunyai kegiatan khusus untuk membentuk nilai tersebut, seperti *Sharing is Caring Day*, yang mana di hari tertentu siswa diajak untuk

saling berbagi makanan. Kemudian terdapat daily adab, yaitu hari-hari siswa di sekolah yang harus mempraktikkan sikap hormat kepada seluruh warga sekolah. Acapkali siswa yang lupa, maka dibutuhkan “alarm” dari guru untuk mengingatkan siswa. Momentum hari-hari besar keagamaan dan kenegaraan perlu dimanfaatkan sebagai waktu refleksi untuk menekankan historis perjuangan dan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Studi kasus menjadi model pembelajaran yang relevan, menciptakan diskursus di ruang kelas membahas fenomena sosial seputar nasionalisme. Karena sekolah wajib menuangkan konsep nasionalisme untuk memunculkan cinta tanah air melalui proses pembelajaran, dengan pengenalan, pemahaman, penerapan, dan pengulangan (Subardhini, 2021).

Cinta tanah air menjadi salah satu perwujudan dari nasionalisme, memiliki rasa cinta tanah air tanpa syarat (Tridiatno, 2021). Tentu untuk bisa mencintai tanah air membutuhkan proses. Beberapa sosialisasi untuk mewujudkan rasa cinta tanah air tersebut antara lain, disiplin melaksanakan tradisi kenegaraan—upacara, menyanyikan lagu kebangsaan, merayakan hari besar negara, praksis pengamalan butir-butir dari sila Pancasila, penguatan materi sejarah kebangsaan, pengenalan keragaman budaya, dan doktrinasi konsep hubbul wathan minal iman. Langkah terakhir penting untuk mengalami pengulangan di setiap momen dan acara, penekanan tersebut bertujuan memberikan pemahaman bahwa cinta tanah air adalah sebagian dari iman (Ibda, 2019), (Najmi, 2020), (Rofiq, 2016), (Sadiyah, 2021).

Setelah mengalami proses panjang dalam sosialisasi dan internalisasi nilai karakter, tentunya tidak lepas dari evaluasi dan tindak lanjut. Hal itu bertujuan untuk mengecek sejauh mana karakter religius dan cinta tanah air dipraktikkan siswa. Guru dan kepala sekolah bekerjasama sebagai observer partisipatif, yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Alat observasi yaitu catatan lapangan (progress) karakter siswa, yang mana akan menjadi diskursus antara guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa.

Evaluator

Di Afkaaruna Islamic School guru sebagai evaluator (pengawas) adalah memiliki wewenang dan kewajiban untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan capaian pembelajaran yang telah dilakukan siswa dan untuk menentukan keberhasilan guru dalam menerapkan segala kebijakan ataupun target yang telah ditentukan. Sesuai yang sedang diteliti saat ini peran guru dan kepala sekolah sebagai evaluator dalam implementasi nilai religius dan cinta tanah air di Afkaaruna Islamic School. Sebagaimana evaluasi dilakukan untuk melihat seberapa jauh target yang telah diraih oleh guru dan siswa dalam menerapkan nilai religius dan nilai cinta tanah air di sekolah.

Afkaaruna Islamic School juga turut memberikan jurnal harian yang dinamakan daily journal, sebagai alat rekam yang digunakan guru dalam melihat perkembangan karakter siswa. Daily journal pun harus mendapatkan tandatangan dari guru dan orang tua, agar proses verifikasi lebih kredibel. Pemberian award character kepada para siswa yang unggul dalam nilai karakter religius dan cinta tanah air sebagai bentuk apresiasi bahwa siswa berhasil mempraktikkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah. Reward yang berupa award character

dibutuhkan sebagai pemantik motivasi untuk siswa dan teman sejawatnya (Fadilah, 2021). Dengan apresiasi yang diberikan kepada siswa, maka siswa akan berlomba-lomba untuk mempraktikkan nilai karakter religius dan cinta tanah air.

Dalam prosesnya yang tak berkesudahan, “kontinuitas” menjadi kunci agar nilai karakter religius dan cinta tanah air dapat mengakar dalam diri siswa secara normatif, maupun praksis. Kontinuitas tersebut tentu membutuhkan konsistensi sekolah yang tidak hanya sebagai struktur, tetapi juga memiliki fungsi dalam operasionalnya. Dari keempat fungsional sekolah, latency menjadi “penentu” keberhasilan implementasi nilai-nilai karakter. Dalam menyukseskan implementasi nilai, dibutuhkan integrasi sosial yang harmonis dari berbagai elemen struktur (guru & kepala sekolah), agar mempunyai landasan, tujuan, dan implementasi yang sama. Sifat dari struktural fungsional adalah ketergantungan dari tiap struktur (Juwita, 2020). Jadi, jika ada guru kelas siswa yang sebelumnya dengan kelas sesudahnya kontradiktif, maka implementasi nilai-nilai karakter religius dan cinta tanah air dapat terancam gagal.

KESIMPULAN

Peran sekolah dalam implementasi nilai karakter religius dan cinta tanah air siswa antara lain, manajer, edukator, dan evaluator. Sebagai manajer, sekolah (guru & kepala sekolah) memandang setara latar belakang semua siswa, memberikan bantuan finansial kepada siswa yang kesulitan secara ekonomi, memfasilitasi pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, membuat kebijakan dan peraturan sekolah, mengajak para siswa membuat kesepakatan dengan membentuk *class rules & classroom agreement*, membangun komunikasi dengan siswa secara satu arah ketika *morning circle time & afternoon circle time*, dan komunikasi dua arah secara face to face (Pendekatan Personal). Sebagai edukator, sekolah (guru & kepala sekolah) mengimplementasikan nilai-nilai religius dengan diaplikasikan melalui ketauhidan yang disampaikan dengan cara memberikan materi normatif, *storytelling*, *morning circle time*, *afternoon circle time*. Sebagai evaluator, mengevaluasi karakter religius & cinta tanah air menggunakan dua cara yakni kepala sekolah dan dewan guru menjadi observer partisipatif dan memverifikasi daily journal. Hasil dan pembahasan dari penelitian secara eksplisit membuktikan jika sekolah selain menjadi institusi yang memiliki struktur, pun demikian memiliki peran yang fungsional. Kunci keberhasilan sekolah dalam berperan menyelenggarakan implementasi nilai karakter religius dan cinta tanah air terletak dalam indikator latency, yang menurut Talcott Parson adalah proses internalisasi dan sosialisasi nilai. Oleh karena itu, latency membutuhkan habituasi dan kontinuitas. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset Teknologi dan Pengabdian Masyarakat (DRTPM), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia yang telah mensponsori penelitian ini secara penuh.

REFERENSI

- Audina, D. S. (2021). Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dan Kedisiplinan dalam Kegiatan Upacara Bendera di Sekolah Dasar DKI Jakarta. *EduStream : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(5).
- Cahyaningrum, D. &. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangjajen II Yogyakarta di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 65-76.
- Fadilah, S. N. (2021). Implementasi Reward dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 2(1), 87-100.
- Ibda, H. (2019). Konsep Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Pendidikan Islam sebagai Ruh Nasionalisme. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 19(1).
- Juwita, R. F. (2020). Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 3(1), 1-8.
- Kasih, E. (2018). Pelaksanaan Prinsip- Prinsip Demokrasi Dalam Sistem Politik Di Indonesia Guna Mewujudkan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 34(4), 1-87.
- Kebudayaan, P. P. (2017). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. 9(195), 164-178.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41.
- Marzuki, &. H. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 84-94.
- Najmi, M. I. (2020). Gagasan Hubb Al-Watan Min Al-Iman Kiai Abdul WaHab Hasbullah Sebagai Pondasi Pluralitas dan Persatuan Nasional. *Ushuluna : Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 6(1), 19-32.
- Nugraha, F. &. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Karakter Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4037-4044.
- Pertiwi, A. D. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 212-221.
- Rofiq, N. (2016). Telaah Konseptual Implementasi Slogan Hubb Al-Wathan Min Al-Iman Kh. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 15(2), 1-23.
- Sadiyah, K. N. (2021). Kajian Teoritis tentang Hubbul Wathan Minal Iman dalam Upaya Menjaga Eksistensi Pancasila. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1((2 SE-Articles)), 40-46.
- SMP, P. W. (2022). <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/hardiknas-2022-pimpin-pemulihan-bergerak-untuk-merdeka-belajar/>.
- Subardhini, M. (2021). *Bab 8 Pembentukan Karakter Nasionalisme*. Yogyakarta: Idea Press

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan RND*. Alfabeta .
- Suriadi, H. J. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165-173.
- Tridiatno, Y. A. (2021). Cinta Tanah Air di Era Global. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 371-382.